

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 83-90

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18254895>

Krisis Orientasi Moral Global dan Tawaran Etika Islam: Telaah Filosofis Kritis Prespektif Murtadha Muthahhari

*The Global Crisis of Moral Orientation and the Ethical Proposal of Islam: A Critical Philosophical
Study from the Perspective of Murtadha Mutahhari*

Muhammad Kurniansyah¹, Hamza Harun², Indo Santalia³

^{1,2,3}UIN Alauddin Makassar

Email: kurniansyahmu@gmail.com¹, Hamzahharun62@gmail.com², indosantalia@uina-alauddin.ac.id³

Abstrak

Krisis orientasi moral global merupakan salah satu problem mendasar dalam kehidupan manusia kontemporer yang ditandai oleh relativisme nilai, rasionalitas instrumental, dan hilangnya tujuan etis yang bersifat transenden. Moralitas kerap direduksi menjadi perangkat normatif pragmatis tanpa keterkaitan dengan makna hidup dan hakikat manusia. Artikel ini bertujuan menganalisis krisis orientasi moral global serta merumuskan tawaran etika Islam melalui telaah filosofis kritis perspektif Murtadha Muthahhari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), serta dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dan kritis-filosofis. Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis moral global berakar pada kesalahan memahami manusia sebagai makhluk yang terlepas dari orientasi ontologis dan eksistensial. Melalui konsep etika fitrah, Muthahhari menegaskan bahwa nilai moral memiliki dasar objektif yang melekat pada struktur kemanusiaan, sehingga mampu mengkritik relativisme moral tanpa menafikan pluralitas budaya. Lebih lanjut, orientasi etika Islam pada kesempurnaan manusia (kamal al-insan) menempatkan moralitas sebagai proses transformasi diri yang integratif antara rasionalitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, etika Islam menawarkan kerangka moral alternatif yang bersifat rasional, humanis, dan relevan dalam merespons krisis orientasi moral global kontemporer.

Kata kunci: etika Islam, krisis moral global, fitrah, kamal al-insan, Murtadha Muthahhari.

Abstract

The global moral orientation crisis constitutes a fundamental problem in contemporary human life, characterized by moral relativism, instrumental rationality, and the erosion of transcendent ethical purpose. Morality is increasingly reduced to pragmatic normative mechanisms detached from questions of meaning and human essence. This article aims to examine the global moral crisis and to articulate an Islamic ethical response through a critical philosophical analysis of Murtadha Muthahhari's thought. Employing a qualitative library research approach, this study utilizes descriptive-analytical and critical-philosophical methods. The analysis demonstrates that the global moral crisis originates from a flawed understanding of human beings as entities detached from ontological and existential orientation. Through the concept of ethical fitrah, Muthahhari affirms that moral values possess an objective foundation inherent in human nature, thereby offering a critique of moral relativism without negating cultural plurality. Furthermore, the Islamic ethical orientation toward human perfection (kamal al-insan) frames morality as a transformative process integrating rationality, spirituality, and social responsibility. Accordingly, Islamic ethics emerges as a rational, humanistic, and relevant moral framework capable of responding to the challenges of the contemporary global moral crisis.

Keywords: Islamic ethics, global moral crisis, fitrah, kamal al-insan, Murtadha Muthahhari.

Article Info

Received date: 25 December 2025

Revised date: 13 January 2026

Accepted date: 15 January 2026

PENDAHULUAN

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang menempati posisi sentral dalam sejarah pemikiran manusia. Sejak masa Yunani Kuno hingga era kontemporer, persoalan mengenai baik dan buruk, benar dan salah, serta tujuan hidup manusia senantiasa menjadi objek refleksi para filsuf. Dalam konteks ini, Sokrates (470–399 SM) sering dipandang sebagai figur kunci yang meletakkan dasar bagi

filsafat etika. Kontribusinya tidak hanya bersifat substantif, tetapi juga metodologis, karena ia mengalihkan orientasi filsafat dari spekulasi kosmologis menuju kajian kritis tentang eksistensi dan tindakan manusia.¹

Berbeda dengan para filsuf pra-Sokratik yang lebih menaruh perhatian pada asal-usul alam semesta dan prinsip-prinsip dasar realitas, Socrates menegaskan bahwa persoalan paling mendasar bagi filsafat adalah bagaimana manusia seharusnya hidup. Melalui metode dialogis dan sikap kritis terhadap opini umum (*doxa*) dan mendorong manusia untuk mengenali dirinya sendiri (*gnōthi seauton*) sebagai prasyarat bagi kehidupan yang baik dan bermakna. Dengan demikian, etika dalam pemikiran Socrates tidak dipahami sekadar sebagai kumpulan norma eksternal, melainkan sebagai upaya reflektif untuk membentuk keutamaan moral yang berakar pada pengetahuan dan kesadaran diri.

Secara konseptual, etika dapat dipahami sebagai hasil refleksi filosofis atas pengalaman dan tindakan manusia dalam relasinya dengan sesama, masyarakat, dan nilai-nilai yang dihayati. Etika berfungsi sebagai kerangka kritis untuk menilai dan mempertanyakan dasar-dasar moral yang mengarahkan perilaku manusia, baik pada tataran individual maupun sosial. Oleh karena itu, etika tidak bersifat statis, melainkan senantiasa berkembang seiring dengan perubahan konteks historis, budaya, dan intelektual, sekaligus tetap berpijak pada pertanyaan fundamental tentang makna kemanusiaan itu sendiri.²

Arus modernisasi yang berlangsung secara masif telah membawa perubahan signifikan pada hampir seluruh dimensi kehidupan masyarakat. Transformasi tersebut tidak hanya memengaruhi aspek material seperti ekonomi dan teknologi, tetapi juga merambah ranah sosial, budaya, serta media massa, yang pada gilirannya membentuk pola pikir dan cara pandang manusia secara lebih rasional, pragmatis, dan dinamis. Perubahan yang bersifat struktural dan kultural ini sering kali berlangsung cepat dan radikal, sehingga menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dari individu maupun kelompok sosial.

Dalam konteks masyarakat modern yang kompleks dan plural, keberadaan norma dan etika menjadi prasyarat fundamental bagi terciptanya keteraturan sosial. Norma berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur relasi antarindividu, sementara etika memberikan landasan reflektif dan kritis terhadap nilai-nilai yang dijadikan acuan dalam bertindak. Tanpa kerangka normatif dan etis yang jelas, modernisasi berpotensi melahirkan disorientasi moral, konflik kepentingan, serta krisis nilai yang dapat mengganggu kohesi sosial.³

perkembangan filsafat modern, khususnya dalam tradisi pemikiran Barat, etika mengalami artikulasi konseptual yang semakin sistematis dan melahirkan beragam aliran pemikiran. Di antara berbagai pendekatan tersebut, terdapat dua arus besar yang secara fundamental mewarnai diskursus filsafat etika, yakni etika deontologis dan etika teleologis. Keduanya menawarkan kerangka penilaian moral yang berbeda dalam menentukan kriteria baik dan buruk suatu tindakan manusia.

Etika deontologis mendasarkan penilaian moral suatu perbuatan pada tindakan itu sendiri beserta aturan atau kewajiban moral yang melandasinya. Dalam perspektif ini, suatu tindakan dinilai bermoral bukan karena akibat yang dihasilkannya, melainkan karena kesesuaiannya dengan prinsip, norma, atau kewajiban yang dianggap benar secara moral. Oleh karena itu, etika deontologis menekankan integritas moral pelaku, termasuk niat, kemampuan rasional, dan watak yang melandasi tindakan tersebut, tanpa menjadikan konsekuensi sebagai faktor penentu utama dalam penilaian etis.

Penilaian moral dalam etika deontologis bersifat non-instrumental dan kerap berakar pada penilaian intuitif terhadap kewajiban dan keharusan moral. Intuisi moral dipahami sebagai kapasitas rasional manusia untuk mengenali secara langsung prinsip-prinsip etis yang bersifat universal dan mengikat. Dengan demikian, etika deontologis menempatkan moralitas tindakan pada ranah kewajiban

¹ Naibin, 'Murtadha Muthahhari : Filsafat Etika Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, vol.10 No. April (2020).

² Naibin, 'Murtadha Muthahhari : Filsafat Etika Islam'.

³ Johan Arifin, "'Dialektika Etika Islam Dan Etika Barat Dalam Dunia Bisnis'", *Jurnal Millah*, Vol.8 No.1 (2008), p. 146.

dan keharusan normatif, bukan pada perhitungan manfaat atau tujuan akhir yang dihasilkan oleh suatu perbuatan.⁴

Perkembangan globalisasi yang ditandai oleh percepatan teknologi, mobilitas informasi, dan intensifikasi relasi sosial lintas batas telah membawa perubahan besar dalam lanskap moral manusia. Globalisasi membuka ruang kebebasan dan rasionalitas yang lebih luas, di sisi lain, memunculkan gejala krisis orientasi moral yang semakin nyata dan merusak tatanan masyarakat.⁵ Krisis tersebut tampak dalam relativisme nilai, instrumentalitas etika, serta melemahnya komitmen manusia terhadap tujuan hidup yang bermakna. Moralitas sering kali direduksi menjadi persoalan kepatuhan prosedural atau kalkulasi manfaat, bukan lagi sebagai orientasi eksistensial yang membimbing kehidupan manusia secara utuh.

Fenomena ini menunjukkan bahwa problem utama etika global kontemporer bukan terletak pada ketiadaan norma, melainkan pada hilangnya orientasi tujuan etis. Etika modern cenderung berdiri di atas otonomi rasional manusia yang terlepas dari fondasi metafisis dan antropologis. Akibatnya, nilai moral menjadi relatif, kontekstual, dan mudah dinegosiasikan sesuai kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Dalam situasi demikian, manusia berhadapan dengan paradoks modernitas: semakin maju secara teknologis, tetapi semakin kabur secara moral.

Pemikiran Murtadha Muthahhari menjadi relevan untuk dikaji kembali. Muthahhari memandang krisis moral sebagai konsekuensi dari kesalahan memahami hakikat manusia dan tujuan hidupnya. Bagi Muthahhari, etika tidak dapat dilepaskan dari antropologi filosofis; moralitas hanya memiliki makna jika berpijak pada pemahaman manusia sebagai makhluk multidimensional jasmani, rasional, dan spiritual. Etika yang mengabaikan dimensi transenden manusia akan kehilangan orientasi dan gagal membentuk kepribadian moral yang utuh. Dalam satu karyanya *Man and Universe* disebutkan salah satu ketidaksetujuannya atas teori sejarah perspektif Barat, menurutnya tidak ada satu pun teori-teori ini yang merepresentasikan posisi benar dan semuanya hasil dari kekacauan.⁶

Muthahhari menawarkan konsep fitrah sebagai dasar objektivitas moral. Fitrah dipahami sebagai potensi bawaan manusia untuk mengenali kebaikan dan keadilan, yang bersifat universal namun tidak menafikan konteks sosial dan historis. Melalui konsep ini, Muthahhari mengajukan kritik terhadap relativisme moral global tanpa terjatuh pada absolutisme yang kaku. Etika Islam, dalam kerangka ini, hadir bukan sebagai penolakan terhadap rasionalitas modern, melainkan sebagai koreksi atas reduksionisme moral yang memisahkan akal dari orientasi makna.

Bertolak dari kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis krisis orientasi moral global dan merumuskan tawaran etika Islam melalui telaah filosofis kritis perspektif Murtadha Muthahhari. Fokus pembahasan diarahkan pada tiga hal utama: pertama, analisis krisis orientasi moral dalam modernitas global, kedua, kritik Muthahhari terhadap relativisme moral melalui konsep etika fitrah dan ketiga, penegasan tujuan etika Islam sebagai proses menuju kesempurnaan manusia (*kamal al-insan*). Dengan pendekatan ini, diharapkan etika Islam dapat dipahami sebagai tawaran moral yang rasional, humanis, dan relevan dalam menghadapi tantangan global kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan filosofis atas krisis orientasi moral global serta tawaran etika Islam dalam perspektif Murtadha Muthahhari.

⁴ Burhanudin Salam, *Etika Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).h.67

⁵ Rany Mulyani, 'Analisis Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Konsep Etika Barat', *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4.1 (2022), pp. 73–92, doi:10.37092/khobar.v4i1.380.

⁶ Murtadha Muthahhari, *Masyaraka Dan Sejarah: Pandangan Dunia Islam Tentang Hakikat Individu Dan Masyarakat Dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama*, Terj- Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2015).h.219

Penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis empiris, melainkan menelaah dan merekonstruksi gagasan etika secara kritis dan argumentatif.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Murtadha Muthahhari yang relevan dengan tema etika, antropologi manusia, dan konsep fitrah serta kesempurnaan manusia (*kamal al-insan*). Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur filsafat etika, pemikiran Islam kontemporer, serta tulisan-tulisan akademik yang membahas relativisme moral, globalisasi nilai dan krisis etika modern. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi konseptual dan otoritas akademiknya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pembacaan mendalam, dan pencatatan sistematis terhadap konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan orientasi moral, fitrah dan tujuan etika. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memaparkan gagasan utama Murtadha Muthahhari secara utuh, serta metode kritis-filosofis untuk menguji relevansinya dalam konteks krisis moral global kontemporer.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, identifikasi dan klasifikasi konsep-konsep etika utama dalam pemikiran Murtadha Muthahhari. Kedua, analisis kritis terhadap fenomena krisis orientasi moral global dengan menggunakan kerangka konseptual tersebut. Ketiga, perumusan sintesis filosofis yang menempatkan etika Islam sebagai tawaran alternatif yang tidak bersifat apologetik maupun eksklusif, melainkan dialogis dan reflektif.

Untuk menjaga validitas akademik, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan pemikiran Murtadha Muthahhari dengan pandangan filsafat etika modern dan pemikir Islam kontemporer lainnya. Pendekatan ini bertujuan memperkuat argumentasi sekaligus menghindari pembacaan yang reduktif atau normatif semata. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana etika Islam dalam menghadapi tantangan moral global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Orientasi Moral Global

Krisis orientasi moral yang mengemuka dalam konteks global kontemporer tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kemerosotan perilaku atau lemahnya kepatuhan terhadap norma sosial. Lebih mendasar dari itu, krisis ini menunjukkan adanya pergeseran cara manusia memahami tujuan etis kehidupannya. Moralitas tidak lagi diposisikan sebagai kompas eksistensial yang mengarahkan manusia pada makna hidup, melainkan direduksi menjadi seperangkat aturan teknis yang berfungsi mengatur relasi sosial secara pragmatis.

Etika dalam kerangka modernitas, cenderung dilepaskan dari pertanyaan ontologis tentang hakikat manusia dan tujuan hidupnya. Rasionalitas modern menempatkan manusia sebagai subjek otonom yang menentukan nilai secara mandiri, tanpa rujukan pada fondasi transenden. Konsekuensinya, nilai moral kehilangan daya mengikat yang bersifat mendalam dan berubah menjadi preferensi individual atau kesepakatan sosial yang bersifat sementara. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis.⁷

Globalisasi mempercepat proses tersebut dengan menciptakan ruang nilai yang cair dan kompetitif. Arus informasi yang masif, logika pasar global, serta dominasi rasionalitas instrumental mendorong manusia untuk menilai tindakan berdasarkan efisiensi dan manfaat jangka pendek. Orientasi etis pun bergeser dari pertanyaan apa yang baik secara moral menuju apa yang menguntungkan atau

⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).h.18

efektif. Pergeseran ini menghasilkan ketegangan antara kebebasan individual dan tanggung jawab moral, di mana kebebasan sering kali dipahami tanpa ikatan tujuan etis yang lebih luas.

Krisis moral tidak muncul karena ketiadaan nilai, tetapi karena kehilangan arah nilai. Manusia hidup di tengah banyaknya pilihan etis tanpa memiliki prinsip orientatif yang mampu mengintegrasikan pilihan-pilihan tersebut ke dalam tujuan hidup yang bermakna. Moralitas menjadi terfragmentasi, terpisah dari visi tentang kemanusiaan yang utuh. Kondisi ini menjelaskan mengapa kemajuan teknologi dan peningkatan kapasitas rasional tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman kesadaran moral. Hal ini yang menjadi masalah yang serius karena perilaku seseorang sangat tergantung dengan pola pergaulannya.⁸

Kehilangan tujuan etis juga melahirkan paradoks global, di tengah klaim rasionalitas dan kebebasan, justru muncul kecenderungan irasionalitas baru dalam bentuk pencarian makna instan, spiritualitas semu, dan mitos modern. Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia modern tidak berhenti membutuhkan orientasi moral, tetapi gagal menemukannya dalam kerangka etika yang dominan. Ketika etika tidak lagi mampu menjawab pertanyaan eksistensial, manusia mencari pelarian di luar rasionalitas moral yang mapan. Karena mereka menciptakan karya etika.⁹

Dengan demikian, krisis orientasi moral global dapat dipahami sebagai krisis tujuan etis manusia. Etika yang tercerabut dari pertanyaan tentang makna hidup dan kesempurnaan manusia kehilangan fungsinya sebagai penuntun moral. Di titik inilah diperlukan kerangka etika yang mampu mengembalikan moralitas pada perannya yang mendasar, yaitu sebagai orientasi hidup yang menyatukan rasionalitas, tanggung jawab, dan makna eksistensial manusia.

Etika Fitrah Murtadha Muthahhari sebagai Kritis Relativisme Moral.

Relativisme moral merupakan salah satu ciri menonjol dalam wacana etika global kontemporer. Kerangka ini menunjukkan, nilai baik dan buruk dipahami sebagai produk konstruksi sosial, budaya dan historis yang tidak memiliki dasar objektif di luar konsensus manusia. Konsekuensinya, moralitas kehilangan klaim universalitasnya dan bergantung sepenuhnya pada konteks. Bagi Murtadha Muthahhari, pandangan semacam ini tidak hanya problematis secara normatif, tetapi juga mengandung kelemahan filosofis mendasar karena mengabaikan struktur ontologis manusia sebagai subjek moral. Etika yang sebenarnya memiliki peranan cukup penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu membuat pola kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.¹⁰

Muthahhari mengajukan konsep fitrah sebagai landasan etika yang bersifat objektif sekaligus manusiawi. Fitrah dipahami bukan sebagai naluri biologis yang deterministik, melainkan sebagai potensi bawaan manusia untuk mengenali nilai-nilai dasar seperti keadilan, kebaikan, dan kebenaran. Potensi ini bersifat universal karena melekat pada kemanusiaan itu sendiri, meskipun aktualisasinya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan pendidikan. Dengan demikian, fitrah menjadi jembatan antara universalisme moral dan realitas historis manusia. Murtadha Muthahhari mengungkapkan alasan manusia memerlukan sistem akhlak atau moralitas.¹¹

Muthahhari menolak klaim relativisme yang menyatakan bahwa tidak ada standar moral yang melampaui budaya. Menurutnya, jika seluruh nilai moral sepenuhnya relatif, maka kritik terhadap ketidakadilan, penindasan dan kekerasan tidak memiliki dasar rasional yang kokoh. Relativisme justru berisiko melegitimasi dominasi dan manipulasi atas nama perbedaan nilai. Dalam konteks ini, etika fitrah berfungsi sebagai dasar normatif yang memungkinkan penilaian moral lintas budaya tanpa jatuh pada absolutisme yang kaku.

⁸ Mulyani, 'Analisis Kritik Murtadha Muthahhari Terhadap Konsep Etika Barat'.

⁹ Muhammad Ikhsan Attaftazani, 'Analisis Problematik Etika Dalam Filsafat Islam', *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18.2 (2020), p. 186, doi:10.21111/klm.v18i2.4868.

¹⁰ Naibin, 'Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam'.

¹¹ Naibin, 'Murtadha Muthahhari: Filsafat Etika Islam'.

Etika fitrah juga mengandung kritik terhadap absolutisasi rasio dalam etika modern. Muthahhari menegaskan bahwa akal manusia memiliki peran penting dalam memahami dan merumuskan nilai moral, tetapi akal tidak bekerja dalam ruang hampa yang beroperasi dalam kerangka fitrah yang memberikan orientasi nilai dasar. Ketika akal dipisahkan dari fitrah dan dimensi transenden. Kemudian datanglah sistem akhlak untuk menghilangkan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada fitrah dasar manusia, sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan kekuatan berfikir dan kehendaknya.¹²

Etika Islam dalam perspektif ini tidak menafikan pluralitas budaya dan perbedaan ekspresi moral. Namun pluralitas tersebut dipahami sebagai variasi dalam bentuk, bukan perbedaan pada prinsip dasar. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran dan tanggung jawab memiliki akar fitrah yang sama, meskipun diwujudkan secara berbeda dalam konteks sosial yang beragam. Pendekatan ini memungkinkan dialog etika global yang tidak terjebak pada relativisme ekstrem maupun klaim superioritas moral sepihak.

Etika fitrah Murtadha Muthahhari menawarkan kritik filosofis yang konstruktif terhadap relativisme moral global. dengan mengembalikan moralitas pada fondasi kemanusiaan yang objektif tanpa mengabaikan dinamika sejarah dan budaya. Etika dalam kerangka ini tidak lagi dipahami sebagai produk kesepakatan sementara, melainkan sebagai ekspresi dari potensi moral manusia yang menuntut aktualisasi terus-menerus agar mudah dalam mengenal ilmu agama.¹³ Pendekatan tersebut membuka ruang bagi rekonstruksi etika yang lebih bermakna, stabil, dan berorientasi pada tujuan kemanusiaan yang lebih luas.

Tujuan Etika Islam: Kesempurnaan Manusia (Kamal al-insan)

Moralitas tidak berhenti pada pengaturan perilaku lahiriah atau penciptaan keteraturan sosial semata. Etika dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh, yang mengarahkan individu pada kesempurnaan eksistensialnya. Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa tujuan utama etika Islam adalah *kamal al-insan*, yakni aktualisasi potensi kemanusiaan dalam seluruh dimensinya rasional, spiritual dan sosial. Tanpa orientasi ini, etika kehilangan maknanya dan tereduksi menjadi sekadar instrumen kepatuhan formal. Menurut Muthahhari Tindakan juga adalah bentuk realisasi manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia atau Tuhannya.¹⁴

Konsep *kamal al-insan* berangkat dari pandangan antropologis Islam yang melihat manusia sebagai makhluk yang selalu berada dalam proses menjadi. Manusia tidak diciptakan dalam kondisi statis, melainkan dianugerahi potensi untuk berkembang menuju tingkat kesempurnaan tertentu. Moralitas, dalam kerangka ini, berfungsi sebagai jalan transformasi diri yang memungkinkan manusia melampaui kepentingan instingtif dan egoistik menuju kualitas kemanusiaan yang lebih tinggi. Dalam filsafat etika pembahasan masalah ego merupakan masalah yang terpenting. Ego merupakan representasi dari bagaimana sistem filsafat etika dibangun.¹⁵

Muthahhari mengkritik etika modern yang cenderung memusatkan tujuan moral pada kebahagiaan subjektif, manfaat sosial, atau kebebasan individual. Orientasi semacam itu dinilai bersifat parsial karena gagal menjawab pertanyaan mendasar tentang makna hidup manusia. Etika yang hanya berfokus pada kepuasan atau efisiensi berisiko mengabaikan dimensi batin dan spiritual, sehingga tidak mampu membentuk kepribadian moral yang utuh. Dalam kondisi ini, manusia dapat tampak bermoral secara sosial, tetapi mengalami kekosongan secara eksistensial.

Etika Islam memandang kesempurnaan manusia sebagai tujuan yang melampaui kepentingan duniawi tanpa menafikannya. *Kamal al-insan* bukan berarti penolakan terhadap kehidupan dunia,

¹² Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak, Terj- Faruq Bin Dhiya* (Yogyakarta: RausyanFikr, 2014).h.52

¹³ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra, Terj. Hamid Algar* (Bandung: Mizan, 2002).h.23

¹⁴ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017).h.10

¹⁵ Naibin, 'Murtadha Muthahhari : Filsafat Etika Islam'.

melainkan penataan kehidupan dunia dalam kerangka tujuan transenden. Tindakan etis dinilai bermakna ketika ia mengintegrasikan tanggung jawab sosial, kesadaran spiritual, dan rasionalitas moral. Dengan orientasi ini, moralitas tidak terjebak pada dualisme antara dunia dan akhirat, melainkan memandang keduanya sebagai satu kesatuan tujuan.

Konsep kesempurnaan manusia juga menegaskan dimensi tanggung jawab etika Islam. Manusia tidak hanya bertanggung jawab atas akibat sosial dari tindakannya, tetapi juga atas pembentukan dirinya sendiri sebagai subjek moral. Etika bukan sekadar kewajiban eksternal, melainkan proyek internalisasi nilai yang berkelanjutan. Dalam kerangka Muthahhari, kesempurnaan manusia dicapai melalui kesadaran, pilihan dan komitmen moral yang terus diperbarui. Moralitas dan hukum berasal dari sumber agama, sedangkan perilaku beragama dipraktikkan melalui moralitas dan hukum.¹⁶

Dengan demikian, *kamal al-insan* menempatkan etika Islam sebagai etika yang berorientasi pada transformasi, bukan sekadar regulasi. Tujuan etika tidak hanya menciptakan masyarakat yang tertib, tetapi juga manusia yang bermakna. Dalam konteks krisis orientasi moral global, pendekatan ini menawarkan arah etis yang lebih dalam dan berkelanjutan, karena mengembalikan moralitas pada tujuan fundamentalnya: pembentukan manusia seutuhnya sebagai makhluk bermoral dan bermakna.

SIMPULAN

Pembahasan ini menunjukkan bahwa krisis orientasi moral global merupakan problem filosofis yang bersumber dari hilangnya tujuan etis dalam kehidupan manusia. Modernitas global dengan rasionalitas instrumental dan relativisme nilai telah memisahkan moralitas dari pertanyaan mendasar tentang makna hidup dan hakikat manusia. Akibatnya, etika cenderung berfungsi secara prosedural dan pragmatis, tanpa daya transformasi eksistensial. Kondisi ini menjelaskan mengapa kemajuan rasional dan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kedalaman kesadaran moral manusia.

Dalam kerangka pemikiran Murtadha Muthahhari, krisis tersebut tidak dapat diatasi hanya dengan penambahan norma atau regulasi etis, melainkan menuntut rekonstruksi fondasi moral itu sendiri. Konsep etika fitrah yang ditawarkan Muthahhari menegaskan bahwa moralitas memiliki dasar objektif yang berakar pada struktur kemanusiaan. Fitrah memungkinkan pengakuan atas nilai-nilai moral universal tanpa meniadakan keragaman ekspresi budaya. Dengan demikian, etika Islam mampu mengajukan kritik filosofis terhadap relativisme moral global sekaligus membuka ruang dialog etika lintas konteks.

Orientasi etika Islam pada kesempurnaan manusia (*kamal al-insan*) memperlihatkan bahwa tujuan moral tidak berhenti pada keteraturan sosial atau manfaat pragmatis. Moralitas dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, yang mengintegrasikan dimensi rasional, spiritual, dan sosial. Dalam perspektif ini, tindakan etis memperoleh maknanya dari kontribusinya terhadap transformasi diri dan tanggung jawab kemanusiaan, bukan semata-mata dari hasil langsung yang tampak.

Dengan demikian, etika Islam sebagaimana dirumuskan oleh Murtadha Muthahhari dapat dipahami sebagai tawaran filosofis yang relevan dalam menghadapi krisis orientasi moral global. Etika ini tidak menolak rasionalitas modern, tetapi mengoreksinya dengan orientasi makna dan tujuan transenden. Dalam konteks dunia yang semakin plural dan cepat berubah, pendekatan ini memberikan dasar etis yang lebih stabil, humanis, dan berkelanjutan bagi upaya membangun kehidupan moral yang bermakna.

REFERENSI

Attaftazani, M. I. (2020). Analisis problematik etika dalam filsafat Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 18(2), 186–200. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4868>

¹⁶ Attaftazani, 'Analisis Problematik Etika Dalam Filsafat Islam'.

- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat moral: Pergumulan etis keseharian hidup manusia*. Kanisius.
- Magnis-Suseno, F. (1993). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Arifin, J. (2008). Dialektika etika Islam dan etika Barat dalam dunia bisnis. *Jurnal Millah*, 8(1), 146–160.
- Mulyani, R. (2022). Analisis kritik Murtadha Muthahhari terhadap konsep etika Barat. *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 73–92. <https://doi.org/10.37092/khabar.v4i1.380>
- Muthahhari, M. (2002). *Filsafat hikmah: Pengantar pemikiran Shadra* (H. Algar, Trans.). Mizan.
- Muthahhari, M. (2014). *Falsafah akhlak* (F. bin Dhiya', Trans.). RausyanFikr.
- Muthahhari, M. (2015). *Masyarakat dan sejarah: Pandangan dunia Islam tentang hakikat individu dan masyarakat dalam gerakan sosial berbasis agama* (A. Mulyadi, Trans.). RausyanFikr.
- Naibin. (2020). Murtadha Muthahhari: Filsafat etika Islam. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 10, 1–15.
- Salam, B. (1997). *Etika sosial*. Rineka Cipta.